

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Penerapan**

##### **1. Pengertian Penerapan**

Pengertian penerapan adalah perbuatan menerapkan. Sedangkan menurut beberapa ahli berpendapat bahwa, penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.

Maka dapat dikatakan bahwa penerapan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Adapun unsur-unsur penerapan dari pengertian tersebut di atas meliputi :

1. Adanya program yang dilaksanakan
2. Adanya kelompok target, yaitu masyarakat yang menjadi sasaran dan diharapkan akan menerima manfaat dari program tersebut.
3. Adanya pelaksanaan, baik organisasi atau perorangan yang bertanggung jawab dalam pengelolaan, pelaksanaan maupun pengawasan dari proses penerapan tersebut

## **B. Metode Pembelajaran Diskusi Kelompok**

### **1. Pengertian Metode Pembelajaran**

Metode dalam bahasa arab dikenal dengan istilah *thariqah* yang berarti langkah-langkah strategis dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Bila dihubungkan dengan pendidikan, maka strategi tersebut haruslah diwujudkan dalam proses pendidikan, dalam rangka pengembangan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima materi ajar dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik.

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh pendidik dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya proses pembelajaran. Dengan demikian, metode pembelajaran merupakan alat untuk menciptakan proses pembelajaran yang diharapkan.<sup>5</sup>

### **2. Pengertian Metode Diskusi Kelompok**

Kata “*diskusi*” dari bahasa latin yaitu: “*discussus*” yang berarti “*to examine*”, “*investigate*” (memeriksa, menyelidiki). Dalam pengertian yang umum diskusi ialah suatu proses yang melibatkan dua atau lebih individu yang berintegrasi secara verbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan dan sasaran yang sudah tertentu melalui cara tukar menukar informasi, mempertahankan pendapat, atau memecahkan masalah.

Metode diskusi kelompok dalam pendidikan adalah suatu cara penyajian/penyampaian bahan pelajaran, dimana pendidik memberikan

---

<sup>5</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h. 3

kesempatan kepada para peserta didik/kelompok-kelompok peserta didik untuk mengadakan pembicaraan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternative pemecahan atas suatu masalah.<sup>6</sup>

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa metode diskusi kelompok merupakan suatu proses bimbingan dimana murid-murid akan mendapatkan suatu kesempatan untuk menyumbangkan pikiran masing-masing dalam memecahkan masalah bersama. Dalam diskusi ini tertanam pula tanggung jawab dan harga diri.

### **3. Strategi Meningkatkan Metode Diskusi Kelompok**

Strategi yang digunakan untuk meningkatkan metode diskusi kelompok dalam penelitian ini adalah<sup>7</sup>:

- a. Menyusun sebuah pernyataan yang berisi pendapat tentang isu kontroversial yang terkait dengan pembahasan pada saat itu.
- b. Kemudian membagi siswa menjadi dua tim debat secara acak dan memberikan posisi pro kepada kelompok dan posisi kontra pada kelompok lain.
- c. Selanjutnya, membuat dua hingga lima kelompok dalam masing-masing kelompok dan memerintahkan tiap tim kelompok untuk menyusun argument bagi pendapat yang dipegangnya, pada akhir diskusi guru memerintahkan tim kelompok untuk memilih juru bicara.

---

<sup>6</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Rosda Karya 2013), h. 198

<sup>7</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013), h. 207

#### **4. Langkah-Langkah Penggunaan Diskusi Kelompok**

- a. Pendidik mengemukakan masalah yang akan didiskusikan dan memberikan pengarahan seperlunya mengenai cara-cara pemecahannya.
- b. Dengan pimpinan diskusi (ketua, sekretaris, pencatat, pelapor dan sebagainya, (bila perlu), mengatur tempat duduk, ruangan, sarana, dan sebagainya. Pimpinan diskusi sebaiknya peserta didik.
- c. Para peserta didik berdiskusi dalam kelompoknya masing-masing sedangkan pendidik berkeliling dari kelompok yang satu kekelompok yang lain.
- d. Kemudian tiap kelompok berdiskusi dan melaporkan hasil diskusinya
- e. Selanjutnya para peserta didik mencatat hasil diskusi tersebut dan pendidik mengumpulkan laporan hasil diskusi tersebut
- f. Akhirnya diadakan tindak lanjut
- g. Membacakan kembali hasilnya untuk diadakan koreksi sepenuhnya dari masing-masing kelompok
- h. Membuat penilaian terhadap pelaksanaan diskusi tersebut.<sup>8</sup>

#### **5. Manfaat Penggunaan Metode Diskusi Kelompok**

Diskusi kelompok/kelas dapat memberikan sumbangan yang berhargaterhadap belajar siswa, antara lain:

---

<sup>8</sup> *Ibid*, h. 323

- a. Membantu siswa untuk tiba kepada pengambilan keputusan yang lebih baik dari pada memutuskan sendiri.
- b. Siswa tidak terjebak kepada pemikiran sendiri yang kadang salah, penuh prasangka dan pemikiran yang sempit.
- c. Diskusi kelompok memberikan motivasi terhadap berfikir dan meningkatkan perhatian kelas terhadap apa yang sedang mereka pelajari.
- d. Diskusi juga membantu mengarahkan atau mendekatkan hubungan antara kegiatan kelas dengan tingkat perhatian dan derajat pengertian dari pada anggota kelas.
- e. Untuk mencari suatu keputusan suatu masalah
- f. Untuk menimbulkan kesanggupan pada siswa dalam merumuskan pikirannya secara teratur sehingga diterima orang lain.
- g. Untuk membiasakan mendengarkan pendapat orang lain sekalipun berbeda dengan pendapatnya sendiri, dan membiasakan sikap toleran.

## **6. Kelebihan Dan Kekurangan Metode Diskusi Kelompok**

- a. **Kelebihan Metode Diskusi Kelompok**
  - 1) Suasana kelas lebih hidup, sebab siswa mengarahkan perhatiannya atau pikirannya kepada masalah yang sedang didiskusikan yaitu partisipasi siswa dalam metode ini lebih baik.
  - 2) Dapat meningkatkan prestasi individu seperti: toleran,

Demokrasi, berpikir kritis, sabar dan sebagainya.

- 3) Kesimpulan diskusi mudah dipahami oleh siswa karena para siswa mengikuti proses berpikir sebelum sampai kepada kesimpulan.
- 4) Para siswa dilatih belajar mematuhi peraturan-peraturan dan tata tertib dalam suatu masalah musyawaran sebagai latihan musyawarah yang sebenarnya.
- 5) Rasa social mereka dapat dikembangkan karena bias saling membantu dalam memecahkan soal atau masalah dalam mendorong rasa kesatuan.
- 6) Memperluas pandangan
- 7) Memberi kemungkinan untuk saling mengemukakan pendapat.

b. **Kekurangan Metode Diskusi Kelompok**

- 1) Kemungkinan ada siswa yang tidak aktif, sehingga bagi anak-anak ini, diskusi merupakan kesempatan untuk melepaskan diri dari tanggung jawab
- 2) Sulit menduga hasil yang dicapai karena waktu yang diberikan untuk diskusi sangat panjang
- 3) Kadang-kadang terjadi adanya pandangan dari berbagai sudut bagi masalah yang dipecahkan, bahkan mungkin pembicaraan menjadi penyimpangan, sehingga memerlukan waktu yang panjang,
- 4) Dalam diskusi menghendaki pembuktian yang logis

- 5) Tidak dapat dipakai pada kelompok yang besar
- 6) Peserta mendapat informasi yang terbatas
- 7) Dalam pelaksanaan diskusi mungkin dikuasi oleh orang-orang yang suka berbicara
- 8) Biasanya orang menghendaki yang lebih formal

### **C. Pembelajaran Aqidah Akhlak**

#### **1. Mata pelajaran aqidah akhlak**

Mata pelajaran aqidah akhlak adalah sub mata pelajaran pada jenjang pendidikan menengah, membahas ajaran Islam dalam segi aqidah dan akhlak. Mata pelajaran ini juga merupakan bagian dari mata pelajaran pendidikan agama Islam yang memberikan bimbingan agar siswa memahami, menghayati, meyakini kebenaran ajaran Islam serta bersedia mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

#### **2. Tujuan dan Fungsi Aqidah-Akhlak**

Pembelajaran mata pelajaran aqidah akhlak yang ada di Madrasah Tsanawiyah, terdapat tujuan yang dirumuskan terlebih dahulu sebelum pembelajaran mata pelajaran tersebut yang dinamakan tujuan kurikuler. Adapun tujuan kurikuler mata pelajaran aqidah akhlak adalah sebagai berikut:

- a. Menumbuhkembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, kebiasaan, serta pengalaman siswa tentang aqidah Islam sehingga

menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT.

- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai aqidah Islam.<sup>9</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pembelajaran aqidah akhlak yaitu menanamkan dan meningkatkan keimanan siswa serta meningkatkan kesadaran siswa tentang berakhlak mulia sehingga mereka mampu menjadi muslim yang selalu berusaha meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT. Sehingga siswa mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, tidak terbatas hanya di sekolah saja mereka berbuat baik, akan tetapi juga di lingkungan tempat tinggal mereka. Melalui pembelajaran aqidah akhlak yang ada di sekolah-sekolah yang berbasis Islam, setidaknya siswa akan mendapat pengetahuan dan bimbingan akhlak yang baik dari gurunya. Seorang guru akan selalu mengarahkan kepada kebaikan, dan menjadikan siswanya menjadi siswa yang teladan agar kelak nanti menjadi seorang muslim yang mempunyai akhlak yang baik, sehingga apapun yang dilakukan dan diperbuat akan selalu mengarah dalam hal kebaikan. Sebab tujuan tertinggi dari pendidikan

---

<sup>9</sup>Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, h. 50.

Islam adalah mendidik jiwa sekaligus akhlaknya agar mengalami perubahan dalam kebaikan.

Aqidah Akhlak sebagai kebenaran merupakan landasan keyakinan bagi seorang muslim akan memiliki fungsi dan peranan yang sangat besar dalam hidupnya. Bidang studi aqidah akhlak bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukkan pengetahuan, penghayatan, pengalaman peserta didik tentang aqidah dan akhlak Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkatkan kualitas keamanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Dalam bidang studi aqidah akhlak fungsinya adalah:

- a. Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- b. Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT., serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin yang mulai ditanamkan di lingkungan keluarga.
- c. Penyesuaian mental dan peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui aqidah akhlak.
- d. Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan

sehari-hari.

- e. Mencegah peserta didik dari hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya asing yang akan dihadapinya sehari-sehari.
- f. Pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlak Penyaluran peserta didik untuk mendalami aqidah akhlak pada jenjang pendidikan yang lebih penting.

#### **D. Metode Pembelajaran Aqidah Akhlak**

Pembelajaran merupakan sebuah sistem yang terdiri dari beberapa komponen. Komponen satu dengan komponen yang lainnya saling bekerjasama untuk mewujudkan tujuan pembelajaran. Salah satu komponen dari pembelajaran adalah metode pembelajaran. Untuk memahami tentang makna metode pembelajaran, perlu pembahasan singkat mengenai pengertian metode, sebagaimana yang dijelaskan oleh Binti Maunah dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Pengajaran Agama Islam*,

Metode atau metoda berasal dari bahasa Yunani yaitu metha + hodos. Metha berarti melalui atau melewati, dan hodos berarti jalan atau cara. Metode berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Metode mengajar berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pengajaran agar tercapai tujuan pengajaran.<sup>10</sup>

Dari penjelasan di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan mengenai pengertian metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Para pakar pendidikan Islam banyak pula yang merumuskan

---

<sup>10</sup>Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta : Teras, 2009), h. 56.

metode pendidikan Islam, salah satunya adalah Imam Al- Ghazali. Imam Al-Ghazali mengatakan:

“proses penuntunan anak dalam pendidikan ibarat penanaman benih. Sedang keyakinan dengan jalan memberikan keterangan ibarat proses penyiraman dan pemeliharaan. Benih itu dapat tumbuh, berkembang dan meninggi bagaikan sebuah pohon yang baik lagi kokoh. Akarnya tertancap kekar dan cabangnya menjulang tinggi ke langit”. Kutipan di atas menjelaskan tentang metode dalam menerangkan dan mengokohkan dasar-dasar agama dalam jiwa murid, yang pada pokoknya dimulai dengan hafalan beserta pemahaman lalu disusul dengan keyakinan dan pembenaran. Sesudah itu ditegaskan dengan dalil-dalil dan keterangan-keterangan yang menunjang pengokohan aqidah.<sup>11</sup>

Imam Al-Ghazali dalam masalah pendidikan beliau sangat menekankan pengaruh pendidikan terhadap anak didik. Misalnya dalam kitab ”Ihya’ Ulum ad-Din” juz III, beliau menguraikan antara lain:

”...metode untuk melatih anak adalah salah satu hal-hal yang amat penting. Anak adalah amanat yang dipercayakan kepada orang tuanya. Hatinya bersih, murni, laksana permata yang sangat berharga, sederhana, bersih ukiran yang digoreskan kepadanya dan ia akan cenderung kearah manapun yang kita kehendaki. Oleh karena itu bila ia dibiasakan dengan sifat-sifat yang baik, maka akan berkembanglah sifat-sifat yang baik itu pada dirinya dan akan memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Orang tua dan guru juga akan turut berbahagia bersamanya, sebaliknya jika kita biarkan begitu saja, maka akan celaka dan binasa. Semua tanggungjawab tersebut terletak pada pundak pengasuh atau walinya. Wali wajib menjaga anak tersebut dari segala dosa mendidik mengajarkannya dengan budi pekerti yang luhur serta menjaganya jangan sampai bergaul dengan teman-teman yang nakal.<sup>12</sup>

Berbicara mengenai metode yang digunakan dalam mendidik, AlGhazali mengemukakan beberapa metode alternatif antara lain:

---

<sup>11</sup>*Ibid*, h 65-66.

<sup>12</sup>Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hal. 107

1. Mujahadah dan Riyadlah Nafsiyah (kekuatan dan latihan jiwa).  
Yaitu mendidik anak dengan cara mengulang-ulangi pengalaman. Hal ini akan meninggalkan kesan yang baik dalam jiwa anak didik dan benar-benar akan menekuninya sehingga terbentuk akhlak dan watak dalam dirinya.
2. Mendidik anak hendaknya menggunakan beberapa metode.  
Penggunaan metode yang bervariasi akan membangkitkan motivasi belajar dan menghilangkan kebosanan.
3. Pendidik hendaknya memberikan dorongan dan hukuman.  
Memberikan dorongan berupa pujian, penghargaan dan hadiah kepada anak yang berprestasi. Sedangkan memberikan hukuman hendaknya bersifat mendidik dengan maksud memperbaiki perbuatan yang salah agar tidak menjadi kebiasaan. Pemberian hukuman jasmani diisyaratkan bila anak telah sampai usia 10 tahun, dan walaupun harus melakukan hukuman jasmani hendaknya pukulan tidak melebihi dari 3 kali, hal ini dimaksudkan untuk memberikan kesempatan bertaubat kepada si terdidik.<sup>13</sup>

Dari uraian tentang proses pembelajaran dan metode pendidikan Islam menurut Imam Al-Ghazali dapat difahami bahwa makna sebenarnya dari metode pendidikan Islam lebih luas dari apa yang telah dikemukakan. Aplikasi metode ini secara tepat guna tidak hanya dilakukan pada saat berlangsungnya proses pendidikan saja, melainkan lebih dari itu membina dan melatih fisik dan psikis guru sebagai pelaksana untuk menjadi uswatun khasanah bagi siswanya. Imam Al-Ghazali mengemukakan metode mendidik anak dengan memberi contoh, latihan dan pembiasaan (drill) kemudian nasihat dan anjuran sebagai alat pendidikan dalam rangka membina kepribadian anak sesuai dengan ajaran Islam. Pembentukan kepribadian itu berlangsung secara berangsur-angsur dan berkembang sehingga merupakan proses menuju kesempurnaan. Berikut penjelasannya secara singkat,

---

<sup>13</sup>Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 44-45

Setiap pendidik menyadari bahwa dalam pembinaan pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi, karena telah masuk menjadi bagian pribadinya. Untuk membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik yang diharapkan nanti dia akan mempunyai sifat-sifat itu, dan menjauhi sifat tercela. Kebiasaan dan latihan itulah yang membuat dia cenderung kepada melakukan yang baik dan meninggalkan yang kurang baik.<sup>14</sup>

Adapun metode-metode mengajar aqidah akhlak yang lainnya ialah sebagai berikut:

#### 1. Metode Teladan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa,

“keteladanan” dasar katanya adalah “teladan” yaitu “(perbuatan atau barang dan sebagainya) yang patut ditiru dan dicontoh”. Oleh karena itu “keteladanan” adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh.<sup>15</sup>

Keteladanan dalam Bahasa Arab disebut “uswah, iswah atau qudwah, diqwah” yang berarti perilaku baik yang dapat ditiru oleh orang lain (anak didik).<sup>16</sup> Ibn Zakaria mendefinisikan bahwa,

“uswah” berarti “qudwah” yang artinya ikutan, mengikuti yang diikuti. Dengan demikian keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik.<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup> Zakiah Daradjat, Ilmu Jiwa Agama, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), h. 73.

<sup>15</sup> *Ibid.* h. 99.

<sup>16</sup> *Ibid.*, h. 107.

<sup>17</sup> *Ibid.* h. 100.

Metode keteladanan sebagai suatu metode digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada siswa agar mereka dapat berkembang baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar.

Metode ini termasuk metode tertua dan tergolong paling sulit dan mahal. Dengan metode ini, pendidikan agama disampaikan melalui contoh teladan yang baik dari pendidiknya, sebagaimana telah dilakukan oleh para Nabi terdahulu.

Metode *uswatun hasanah* besar pengaruhnya dalam misi Pendidikan Agama Islam. Bahkan menjadi faktor penentu. Apa yang dilihat dan didengar dari tingkah laku guru agama, bisa menambah kekuatan daya didiknya, tetapi sebaliknya bisa pula melumpuhkan daya didiknya, apabila ternyata yang tampak itu bertentangan dengan yang didengarnya. Dalam hubungan dengan masalah ini, Athiyah al-Abrasyi mengatakan bahwa,

perbandingan antara guru dengan murid, adalah ibarat tongkat dengan bayangannya. Kapankah bayangannya tersebut akan lurus kalau tongkatnya sendiri bengkok. Dalam dunia pendidikan modern, istilah metode *uswatun hasanah* sering disebut dengan metode imitasi atau tiruan. Dilihat dari segi bentuknya maka metode ini merupakan bentuk non verbal dari metode pendidikan Agama Islam.<sup>18</sup>

Keuntungan dan kelemahan metode keteladanan tidak bisa dilihat secara konkret, namun secara abstrak dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

---

<sup>18</sup>Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), h 133-134.

a. Kelebihan

- 1) Akan memudahkan anak didik dalam menerapkan ilmu yang dipelajarinya di sekolah
- 2) Akan memudahkan guru dalam mengevaluasi hasil belajarnya
- 3) Agar tujuan pendidikan lebih terarah tercapai dengan baik
- 4) Bila keteladanan dalam lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat baik, maka akan tercipta situasi yang baik
- 5) Tercipta hubungan harmonis antara guru dan murid
- 6) Secara tidak langsung guru dapat menerapkan ilmu yang diajarkannya
- 7) Mendorong guru untuk selalu berbuat baik karena akan dicontoh oleh siswa nya.<sup>19</sup>

b. Kekurangan

- 1) Jika figur yang mereka contoh tidak baik, maka mereka cenderung untuk mengikuti tidak baik
- 2) Jika teori tanpa praktek akan menimbulkan verbalisme.

2. Metode Pembiasaan

Pengertian pembiasaan diungkapkan Binti Maunah dalam bukunya sebagai berikut:

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah “biasa”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “biasa” adalah “(1) lazim atau umum; (2) seperti sedia kala; (3) sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari”.<sup>20</sup> Sehingga pembiasaan dapat diartikan

---

<sup>19</sup>Binti Maunah, *Of Cit*, h 105

<sup>20</sup>Ibid., hal. 93.

dengan proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi biasa. Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam memuat prinsip-prinsip umum pemakaian metode pembiasaan dalam proses pendidikan. Dalam merubah suatu perilaku negatif misalnya, alQur'an memakai pendekatan pembiasaan yang dilakukan secara berangsur-angsur.<sup>21</sup>

Pendekatan pembiasaan ini sesungguhnya sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif ke dalam diri anak didik, baik pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain itu, pendekatan pembiasaan juga dinilai sangat efisien dalam mengubah kebiasaan negatif menjadi positif. Namun demikian, pendekatan ini akan jauh dari keberhasilan jika tidak diiringi dengan contoh tauladan yang baik dari pendidik.

### 3. Metode Ceramah

Yang dimaksud dengan metode ceramah ialah cara menyampaikan sebuah materi pelajaran dengan cara penuturan lisan pada siswa. Ini relevan dengan definisi yang dikemukakan Ramayulis, bahwa metode ceramah ialah "penerangan dan penuturan secara lisan guru terhadap murid-murid di ruang kelas". Zuhairini, dkk. mendefinisikan bahwa metode ceramah adalah "suatu metode di dalam pendidikan dimana cara penyampaian materi-materi pelajaran kepada anak didik dilakukan dengan cara penerangan dan penuturan secara lisan".<sup>22</sup> Metode ceramah merupakan metode yang paling banyak digunakan oleh para pendidik dalam menyampaikan atau mengajak orang untuk mengikuti ajaran yang lebih ditentukan. Metode ini digunakan oleh Nabi Muhammad SAW dalam

---

<sup>21</sup>*Ibid* h 94.

<sup>22</sup>*Ibid.*, h 118.

memberikan pelajaran terhadap umatnya. Karakteristik yang menonjol dari metode ceramah adalah

peranan guru tampak lebih dominan. Sementara siswa lebih banyak pasif dan menerima apa yang disampaikan guru.

#### 4. Metode Tanya Jawab

Adapun metode tanya jawab ialah penyampaian pelajaran dengan cara guru mengajukan pertanyaan dan murid menjawab.<sup>23</sup> Atau cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada murid atau dapat juga dari murid kepada guru.<sup>24</sup>

Karakteristik metode ini juga dijelaskan oleh Binti Maunah dalam bukunya sebagai berikut,

Metode Ini sering dipakai oleh para Nabi SAW dan Rasul Allah dalam mengajarkan ajaran yang dibawanya kepada umatnya. Metode ini termasuk metode yang paling tua disamping metode ceramah, namun efektifitasnya lebih besar dari pada metode lain. Karena dengan metode tanya jawab, pengertian dan pemahaman dapat diperoleh dengan mantap, sehingga segala bentuk kesalahpahaman dan kelemahan daya tangkap terhadap pelajaran dapat dihindari semaksimal mungkin.<sup>25</sup>

#### 5. Metode Diskusi

Binti Maunah dalam bukunya menjelaskan mengenai pengertian diskusi secara umum sebagai berikut,

diskusi ialah suatu proses yang melibatkan dua atau lebih individu yang berintegrasi secara verbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran yang sudah tertentu melalui cara tukar menukar

---

<sup>23</sup>Binti Maunah, *Of Cit*, h 126.

<sup>24</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h 107.

<sup>25</sup>Binti Maunah, *Of Cit*, h. 127.

informasi (information sharing), mempertahankan pendapat (self maintenance), atau pemecahan masalah (problem solving).<sup>26</sup>

Sedangkan menurut Syaiful Bahri Djamarah bahwa,

metode diskusi adalah cara penyajian pelajaran, dimana siswa – siswa dihadapkan kepada suatu masalah yang bisa berupa pertanyaan atau pernyataan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama.<sup>27</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa metode diskusi adalah salah satu cara penyajian atau penyampaian bahan pelajaran, dimana guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengadakan pembicaraan ilmiah guna mengumpulkan pendapat.

## **E. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Metode Pembelajaran Diskusi Kelompok**

### **1. Latar Belakang Pendidikan Guru**

Latar belakang pendidikan merupakan salah satu tolak ukur guru dapat dikatakan profesional atau tidak, semakin tinggi latar belakang pendidikan seseorang guru maka diharapkan semakin tinggi pula tingkat profesionalismenya dalam kualitas Pendidikan, karena latar belakang pendidikan menentukan kepribadian seseorang, termasuk dalam hal ini pola pikir dan wawasannya, faktor-faktor inilah yang akan banyak mempengaruhi profesionalisme mengajar seorang guru. Kualitas

---

<sup>26</sup>Ibid., h. 133.

<sup>27</sup>Syaiful Bahri Djamarah, Of Cit, h. 107.

pendidikan guru sangat menentukan dalam penyiapan sumber daya manusia yang handal.

Latar belakang pendidikan guru dapat dilihat dari dua sisi, yaitu kesesuaian antara bidang ilmu yang ditempuh dengan bidang tugas dan jenjang pendidikan. Untuk profesi guru sebaiknya juga berasal dari lembaga pendidikan guru. C. V. Good berpendapat bahwa guru pemula dengan latar pendidikan keguruan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, karena dia sudah dibekali dengan seperangkat teori sebagai pendukung pengabdianannya, sedangkan guru yang bukan berlatar pendidikan keguruan akan banyak menemukan banyak masalah dalam pembelajaran. Jenis pekerjaan yang berkualifikasi profesional memiliki ciri-ciri tertentu, diantaranya memerlukan persiapan pendidikan khusus bagi calon pelakunya, yaitu membutuhkan pendidikan prajabatan yang relevan.

Latar belakang pendidikan seorang guru akan berpengaruh terhadap praktek pembelajaran di kelas, seperti penentuan cara mengajar serta melakukan evaluasi. Latar belakang pendidikan juga dapat dijadikan sebagai salah satu patokan guru profesional, hal ini dikarenakan latar belakang pendidikan sangat banyak pengaruhnya terhadap tingginya kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh guru, menurut Sudarwan Danim “Seorang guru dikatakan profesional atau tidak, dapat dilihat dari dua perspektif. Pertama, latar belakang pendidikan, dan kedua, penguasaan guru terhadap materi bahan ajar, mengelola pembelajaran, mengelola siswa, melakukan tugas bimbingan dan lain-lain. Sudarwan Danim juga mengutip

pendapat Semiawan yang mengemukakan hierarki profesi tenaga kependidikan, yaitu: “(1) Tenaga profesional, berkualifikasi sekurang-kurangnya S1 atau yang setara, (2) Tenaga semi profesional, berkualifikasi D3 atau yang setara, (3) Tenaga Pra profesional, berkualifikasi D2 kebawah.” Ravik Karsidi mengatakan: “Profesionalisme guru harus didukung oleh kompetensi standar yang harus dikuasai oleh para guru profesional. Kompetensi tersebut adalah pemilikan kemampuan atau keahlian yang bersifat khusus, Latar belakang pendidikan minimal, dan sertifikasi keahlian haruslah dipandang perlu sebagai prasarat untuk menjadi guru profesional.”

Semakin tepat dan sesuai latar belakang pendidikan yang dimiliki seseorang guru maka akan semakin tinggi pula tingkat profesionalitasnya, karena banyak pengetahuan yang akan diperoleh seseorang melalui jenjang pendidikan, semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditempuh maka akan semakin banyak pengetahuan yang akan diperoleh, dari berbagai macam pengetahuan yang didapatkan diharapkan seorang guru dapat meningkatkan kompetensi agar mencapai tingkatan guru yang profesional. Pendidikan dapat ditempuh melalui dua jalur, yaitu pendidikan formal dan pendidikan non formal.

UU RI no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, Bab I Pasal 1 ayat (11) dijelaskan bahwa “Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang, terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.” Sedangkan pendidikan non

formal dijelaskan pada pasal 1 ayat (12), yaitu “jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan terstruktur dan berjenjang. Satuan pendidikan non formal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat dan majelis taklim serta satuan pendidikan yang sejenis.” Seiring dengan perkembangan zaman dan era globalisasi yang menuntut profesionalisme guru, maka semua guru diharapkan berpendidikan minimal S1. PP No. 19 Tahun 2005, pasal 28 ayat 1 mengaris bawahi bahwa pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Selanjutnya dalam pasal 29 ayat (6) Pendidikan di Indonesiamengenal tiga jenjang pendidikan, yaitu pendidikan dasar (SD/MI/Paket A dan SMP/MTs/Paket B), pendidikan menengah (SMA, SMK/Paket C), dan pendidikan tinggi (Perguruan tinggi/PT). Meski tidak termasuk dalam jenjang pendidikan, terdapat pula pendidikan anak usia dini, pendidikan yang diberikan sebelum memasuki pendidikan dasar.

Syarat guru menurut Peraturan Pemerintah No.19 tahun 2005 yang tertuang dalam pasal 28 meliputi:

- a. Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

- b. Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud di atas adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.
- c. Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi:
  - 1) Kompetensi pedagogik
  - 2) Kompetensi kepribadian
  - 3) Kompetensi profesional
  - 4) Kompetensi sosial

Seseorang yang tidak memiliki ijazah dan atau sertifikat keahlian sebagaimana dimaksud di atas tetapi memiliki keahlian khusus yang diakui dan diperlukan dapat diangkat menjadi pendidik setelah melewati uji kelayakan dan kesetaraan.

Sudjana, memahami “kompetensi sebagai kemampuan yang disyaratkan untuk memangku profesi”. Menurut Sardiman sebagaimana dikutip oleh Janawi “kompetensi adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki seseorang berkenaan dengan tugasnya”. Jadi, kompetensi adalah kemampuan, kecakapan, keterampilan yang dimiliki seorang pendidik (guru) dalam menjalankan tugasnya. Menurut peneliti, dapat dikatakan bahwa kompetensi guru merupakan segala pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki dan dikuasai oleh seorang pendidik (guru)

yang memberikan ilmu atau kepandaian kepada seseorang atau sekelompok orang. Guru dalam melaksanakan tugasnya wajib memiliki kompetensi, dalam rangka keberhasilan pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara khafiah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme. Kompetensi guru sebagai alat yang berguna untuk memberikan pelayanan yang terbaik agar siswa merasa puas dalam proses pembelajaran. Kompetensi guru dibagi menjadi empat macam, yang mana banyak perbedaanklasifikasi antar para ahli namun memiliki inti yang sama. Berikut akan dijelaskan tentang macam-macam kompetensi guru menurut Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 ayat (3):

Ada 4 Kompetensi inti guru sebagai berikut:

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang

mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

c. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

d. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

## 2. Pengalaman Mengajar

Pengalaman adalah apa yang sudah dialami dalam kurun waktu yang lama.<sup>28</sup> Mengajar adalah seperangkat peristiwa (events) yang mempengaruhi siswa belajar sedemikian rupa sehingga siswa belajar itu memperoleh kemudahan.<sup>29</sup> Pengalaman adalah guru yang baik, hal ini diakui di lembaga pendidikan, kriteria guru berpengalaman dia telah mengajar selama lebih kurang 10 tahun, maka sekarang bagi calon kepala sekolah boleh mengajukan permohonan menjadi kepala sekolah bila telah mengajar minimal 5 tahun. Dengan demikian guru harus memahami seluk beluk persekolahan, strata pendidikan bukan menjadi jaminan utama dalam

---

<sup>28</sup>Suwardi Notosudirjo, *Kosakata Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), h.289.

<sup>29</sup>Achmad Sugandi, *Teori Pembelajaran*, (Semarang: PT Unnes Press, 2004), h.7.

keberhasilan mengajar akan tetapi pengalaman yang menentukan.<sup>30</sup> Umpamanya guru peka dengan masalah, memecahkan masalah, memilih metode yang tepat, merumuskan tujuan instruksional, memotivasi siswa, mengelola siswa, mendapat umpan balik dalam proses pembelajaran. Pengalaman mengajar adalah apa yang sudah dialami dalam mengajar di sekolah berkenaan dengan kurun waktu, guru yang berpengalaman minimal memiliki pengalaman mengajar selama empat tahun.

### **3. Peran Guru**

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

Berkaitan dengan tanggung jawab; guru harus mengetahui, serta memahami nilai, norma moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah, dan salam kehidupan bermasyarakat.

Berkenaan dengan wibawa; guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sesuai dengan bidang yang dikembangkan.

---

<sup>30</sup>Martinis Yamin, *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), h. 72-73.

Guru juga harus mampu mengambil keputusan secara mandiri (*independent*), terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik, tidak menunggu perintah atasan atau kepala sekolah.

Sedangkan disiplin; dimaksudkan bahwa guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten, atas kesadaran profesional, karena mereka bertugas untuk mendisiplinkan para peserta didik di sekolah, terutama dalam pembelajaran. Oleh karena itu, dalam menanamkan disiplin guru harus memulai dari dirinya sendiri, dalam berbagai tindakan dan perilakunya.

#### **4. Lingkungan**

Lingkungan didefinisikan oleh Patty yang dikutip oleh Baharuddin . “Lingkungan merupakan sesuatu yang mengelilingi individu di dalam hidupnya, baik dalam bentuk lingkungan fisik seperti orang tua, rumah, kawan bermain, dan masyarakat sekitar maupun dalam bentuk lingkungan psikologis seperti perasaan-perasaan yang dialami, cita-cita, persoalan-persoalan yang dihadapi dan sebagainya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan fisik dan psikologis sangat berpengaruh terhadap kinerja guru dalam mendidik siswa.